**PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi**
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

# PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN ARGUMENTASI PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 MANDREHE

**Sideli Gulo[1], Hosianna Rodearni Damanik[2], Famahato Lase[3], Tiara Aulia Pradina[4]**
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias[1,2,3,4]
e-mail: dellygullo@gmail.com[1], hosiannar.damanik@unias.ac.id[2],
famahatolase@unias.ac.id[3], tiaraauliapradina@unias.ac.id[4]

Diterima: *17/8/2026*; Direvisi: *21/10/2026*; Diterbitkan: *18/11/2026*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perubahan kemampuan argumentasi peserta didik di SMP Negeri 2 Mandrehe setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning*. Kajian ini berangkat dari kesulitan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara sistematis, mengemukakan alasan yang relevan, menggunakan bukti, serta mempertahankan pandangan ketika menghadapi sanggahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Sebanyak 32 peserta didik dilibatkan sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala kemampuan argumentasi dan dianalisis melalui statistik deskriptif serta uji *paired-samples t-test*. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan rata-rata skor kemampuan argumentasi dari 37,34 pada *pretest* menjadi 62,06 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 24,72 poin. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($t = -12{,}368$; $p < 0{,}001$), yang menunjukkan adanya perubahan skor kemampuan argumentasi setelah layanan diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* berpotensi menjadi alternatif untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat, menyusun alasan, dan merespons pandangan yang berbeda. Meskipun demikian, ketiadaan kelompok kontrol dalam desain penelitian membatasi penarikan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara layanan dan perubahan kemampuan argumentasi.

**Kata kunci:** *Konseling Kelompok, Problem Based Learning, Kemampuan Argumentasi, Peserta Didik.*

## ABSTRACT

This study examines changes in students' argumentation skills at SMP Negeri 2 Mandrehe following participation in group counseling services using the *Problem-Based Learning* technique. The study was motivated by students' difficulties in expressing opinions systematically, providing relevant reasoning, using evidence, and defending their viewpoints when confronted with opposing arguments. A quantitative approach was employed using a pre-experimental method with a *One-Group Pretest-Posttest* design. A total of 32 students were selected as research participants through *purposive sampling*. Data were collected using an argumentation skills scale and analyzed through descriptive statistics and a *paired-samples t-test*. The findings revealed an increase in the mean argumentation skills score from 37.34 in the pretest to 62.06 in the posttest, representing a gain of 24.72 points. This difference was statistically significant ($t = -12.368$; $p < 0.001$), indicating a change in students' argumentation skills following the intervention. These findings suggest that group counseling services using

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

the *Problem-Based Learning* technique have the potential to serve as an alternative approach to helping students develop their ability to express opinions, construct arguments, and respond to differing viewpoints. Nevertheless, the absence of a control group in the research design limits the extent to which a causal relationship between the intervention and the improvement in argumentation skills can be established.
**Keywords:** *Group Counseling, Problem-Based Learning, Argumentation Skills, Students.*

## PENDAHULUAN

Kemampuan argumentasi merupakan kompetensi yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis dan mengomunikasikan gagasan secara rasional. Kemampuan ini tidak sekadar mencakup penyampaian pendapat, tetapi juga penyusunan klaim, penggunaan bukti, pengembangan alasan, dan pemberian tanggapan terhadap pandangan yang berbeda (Ambarawati et al., 2021; Hasanah et al., 2022). Dalam kerangka Toulmin, argumentasi melibatkan unsur *claim*, *grounds*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* yang menghubungkan pernyataan dengan dasar pendukungnya (Anita et al., 2021; Turós et al., 2025). Dengan demikian, kualitas argumentasi tidak hanya ditentukan oleh keberanian mengemukakan pendapat, tetapi juga oleh kemampuan menjelaskan dasar pemikiran, menggunakan alasan yang relevan, dan merespons sanggahan secara logis. Kemampuan tersebut diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan penyelesaian masalah karena peserta didik perlu mengemukakan gagasan sekaligus mempertanggungjawabkan alasan di baliknya. Penelitian mengenai argumentasi siswa sekolah menengah juga memperlihatkan bahwa aspek penalaran, struktur argumen, dan komunikasi merupakan unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kompetensi ini (Bima & Fauziah, 2023; Otnes & Baran, 2025).

Pengembangan kemampuan argumentasi membutuhkan lingkungan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, menguji alasan, dan menanggapi perbedaan pandangan tanpa merasa tertekan. Dalam praktiknya, peserta didik dapat mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan alasan atas jawaban, mempertahankan pendapat setelah memperoleh sanggahan, atau menyusun argumen secara terstruktur. Hambatan tersebut dapat berkaitan dengan keterbatasan keterampilan menyusun alasan maupun keraguan untuk berbicara di hadapan orang lain. Lewier dan Hiariej (2024) mengangkat pengembangan keterampilan menulis esai argumentatif sebagai bentuk pelatihan yang diarahkan pada kemampuan menyampaikan argumen, sedangkan Strijbos dan Engels (2024) membahas strategi argumentatif dalam komunikasi deliberatif. Kedua kajian tersebut menguatkan perlunya pengalaman berargumentasi yang terarah, tetapi pengembangan kemampuan argumentasi dalam konteks layanan bimbingan dan konseling juga perlu mempertimbangkan dinamika sosial serta keberanian peserta didik saat berinteraksi.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi awal yang ditemukan di SMP Negeri 2 Mandrehe melalui observasi dan wawancara peneliti. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kesulitan menyampaikan pendapat secara sistematis dan menjelaskan alasan yang mendasari jawaban mereka. Dalam kegiatan diskusi, pendapat yang disampaikan cenderung singkat, belum disertai alasan yang memadai, dan mudah berubah ketika mendapat sanggahan dari teman. Wawancara awal juga mengindikasikan adanya keraguan pada sebagian peserta didik untuk menyampaikan pandangan karena takut melakukan kesalahan atau memperoleh respons negatif dari teman sebaya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan argumentasi yang diharapkan dan keterampilan yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

tampak dalam interaksi pembelajaran. Namun, karena informasi tersebut berasal dari observasi dan wawancara awal, kondisi ini digunakan sebagai dasar identifikasi masalah, bukan sebagai ukuran kuantitatif tingkat kemampuan argumentasi seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan layanan yang tidak hanya membahas pentingnya menyampaikan pendapat, tetapi juga menyediakan latihan terstruktur untuk menyusun alasan, mempertahankan gagasan, dan menanggapi pandangan orang lain.

Layanan konseling kelompok dapat menjadi salah satu ruang untuk mengembangkan kemampuan tersebut karena prosesnya memungkinkan peserta didik berinteraksi, berbagi pandangan, memberi tanggapan, dan menerima umpan balik dalam suasana kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta tujuan pengembangan yang hendak dicapai (Faijin et al., 2021; Sa'diyah & Sunarto, 2023). Secara teoretis, dinamika kelompok memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melatih penyampaian pendapat secara langsung, sedangkan tanggapan dari anggota lain dapat digunakan untuk meninjau kembali kejelasan alasan dan kekuatan argumen yang disampaikan. Meskipun demikian, interaksi kelompok saja belum tentu menjamin terbentuknya argumentasi yang sistematis apabila kegiatan tidak diarahkan pada persoalan yang menuntut penalaran. Karena itu, layanan konseling kelompok perlu dipadukan dengan teknik yang memiliki tahapan kerja jelas dan mendorong anggota kelompok mengembangkan alasan berdasarkan masalah yang sedang dibahas.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *problem-based learning* (PBL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mendorong proses penyelidikan, analisis informasi, dan pengembangan alternatif penyelesaian. PBL dapat menyediakan konteks bagi peserta didik untuk merumuskan pandangan, menghubungkan pendapat dengan alasan, serta mempertimbangkan kemungkinan jawaban yang berbeda. Mueller (2024) membahas manfaat sekaligus keterbatasan PBL, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik kegiatan. Penelitian Minin dan Fauziah (2022) secara khusus mengkaji PBL berbasis sosiosaintifik dalam kaitannya dengan kemampuan argumentasi peserta didik, sedangkan Kurniawati (2024) membahas penggunaan PBL untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa PBL berkaitan dengan proses argumentasi dan komunikasi, tetapi penerapannya dalam penelitian ini ditempatkan dalam konteks layanan konseling kelompok, bukan semata-mata sebagai model pembelajaran di kelas. Dengan menghadirkan masalah sebagai bahan diskusi kelompok, peserta didik diharapkan memiliki konteks konkret untuk menyusun klaim, mengemukakan alasan, membandingkan pendapat, dan merespons sanggahan secara lebih terarah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan bagi pengembangan intervensi tersebut, tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Minin dan Fauziah (2022) menelaah kemampuan argumentasi melalui PBL berbasis sosiosaintifik, Kurniawati (2024) mengkaji komunikasi interpersonal melalui PBL, sedangkan Rachmawati et al. (2025) meneliti layanan bimbingan kelompok berbasis PBL dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Secara bersama-sama, penelitian tersebut menunjukkan relevansi PBL bagi pengembangan keterampilan berpikir dan komunikasi, serta potensi penggunaannya dalam layanan kelompok. Namun, fokus pada kemampuan argumentasi, komunikasi interpersonal, dan berpikir kritis merupakan sasaran yang berbeda; peningkatan pada salah satu aspek tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan pada aspek lainnya. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang secara khusus menguji layanan konseling kelompok dengan teknik PBL terhadap kemampuan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

argumentasi peserta didik SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian dinamika konseling kelompok dengan tahapan pemecahan masalah untuk melatih penyusunan alasan, penyampaian pendapat, dan respons terhadap pandangan yang berbeda dalam satu rangkaian layanan. Integrasi tersebut diarahkan untuk menjawab kebutuhan yang teridentifikasi di SMP Negeri 2 Mandrehe, sekaligus memperluas penerapan PBL dari konteks pembelajaran menuju layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik problem-based learning terhadap kemampuan argumentasi peserta didik di SMP Negeri 2 Mandrehe. Penelitian ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, menyampaikan alasan yang relevan, serta menanggapi pandangan berbeda melalui kegiatan pemecahan masalah dalam kelompok. Pengintegrasian kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan argumentasi melalui interaksi yang terarah dan pengalaman menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai penerapan problem-based learning dalam layanan konseling kelompok sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mandrehe pada Mei–Juni 2026 dengan melibatkan 32 peserta didik kelas VII-A yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Seluruh peserta didik mengikuti pengukuran awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL), dan selanjutnya mengikuti pengukuran akhir (*posttest*). Layanan dilaksanakan dalam tiga sesi intervensi. Mengingat jumlah peserta cukup besar untuk pelaksanaan konseling kelompok, pengaturan anggota ke dalam kelompok-kelompok kecil perlu dijelaskan sesuai dengan pelaksanaan layanan yang sebenarnya agar setiap peserta memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam dinamika kelompok. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket skala Likert untuk mengukur kemampuan argumentasi peserta didik. Instrumen disusun berdasarkan indikator kemampuan argumentasi, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Observasi dan dokumentasi juga dilakukan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi mengenai proses pelaksanaan layanan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan argumentasi peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum. Kelayakan instrumen diperiksa melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan distribusi data diperiksa menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk. Selanjutnya, perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *paired-samples t-test* karena pengukuran dilakukan terhadap kelompok peserta didik yang sama. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi 5% (alpha = 0,05) nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan skor kemampuan argumentasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan. Karena penelitian menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil analisis diinterpretasikan sebagai perubahan skor setelah intervensi dan tidak langsung

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dianggap sebagai bukti bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh layanan yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

1. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti. Penilaian dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi setiap butir dengan nilai kritis pada taraf signifikansi 5%. Pengujian mencakup instrumen layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Based Learning sebagai variabel X dan kemampuan argumentasi sebagai variabel Y. Ringkasan hasil pengujian kedua instrumen disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

| Variabel | Jumlah Butir | Rentang $r_{hitung}$ | $r_{tabel}$ | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Based Learning* (X) | 22 | 0,443–0,621 | 0,349 | Seluruh butir valid |
| Kemampuan Argumentasi (Y) | 20 | 0,447–0,563 | 0,349 | Seluruh butir valid |

Hasil pengujian Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap butir dalam kedua instrumen memiliki keterkaitan yang memadai dengan pengukuran variabelnya. Oleh karena itu, seluruh butir dapat dipertahankan untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian tanpa perlu menggugurkan pernyataan berdasarkan hasil uji validitas.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Selain validitas, kualitas instrumen perlu ditinjau melalui pengujian reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir pernyataan. Pengujian dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai 0,60 sebagai batas minimum reliabilitas sesuai kriteria yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis diterapkan pada instrumen untuk mengukur layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Based Learning dan kemampuan argumentasi. Hasil pengujian reliabilitas kedua instrumen disajikan pada Tabel 2

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

| Variabel | Jumlah Butir | Cronbach's Alpha | Nilai Batas | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Based Learning* (X) | 22 | 0,8234 | 0,60 | Reliabel |
| Kemampuan Argumentasi (Y) | 20 | 0,7986 | 0,60 | Reliabel |

Kedua instrumendalam Tabel 2 memenuhi kriteria reliabilitas yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam setiap instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai untuk mendukung proses pengukuran. Dengan demikian, instrumen dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian, dengan tetap

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mempertimbangkan bahwa reliabilitas menunjukkan konsistensi pengukuran dan tidak dengan sendirinya menjamin ketepatan seluruh aspek yang diukur.

3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa distribusi data sebelum pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Pemeriksaan dalam penelitian ini menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah responden sebanyak 32 peserta didik. Pengujian dilakukan terhadap skor kemampuan argumentasi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning*. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data**

| Variabel | Tahap Pengukuran | Statistik Shapiro–Wilk | Sig. | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Kemampuan Argumentasi | *Pretest* | 0,9759 | 0,676 | Normal |
| Kemampuan Argumentasi | *Posttest* | 0,9723 | 0,565 | Normal |

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa skor *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,676, sedangkan skor *posttest* sebesar 0,565. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga masing-masing distribusi skor tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan berdasarkan uji Shapiro–Wilk. Meskipun demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pemeriksaan asumsi untuk analisis *paired-samples t-test*. Hal ini karena asumsi normalitas pada pengujian tersebut secara khusus berkaitan dengan distribusi skor selisih antara *posttest* dan *pretest*, bukan hanya distribusi kedua pengukuran secara terpisah. Data hasil penelitian yang tersedia belum memuat pengujian normalitas terhadap skor selisih tersebut. Oleh karena itu, hasil uji pada Tabel 3 perlu dipahami sebagai gambaran distribusi skor pada masing-masing pengukuran dan belum dapat dijadikan dasar untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas skor selisih.

4. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Argumentasi

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi kemampuan argumentasi peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Based Learning. Gambaran tersebut diperlukan untuk melihat perubahan kecenderungan skor sekaligus variasi capaian antarindividu pada kedua tahap pengukuran. Selain ukuran pemusatan, seperti mean, median, dan modus, analisis juga mencakup ukuran penyebaran berupa standar deviasi dan varians. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif**
***Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Argumentasi**

| Statistik Deskriptif | *Pre-test* | *Post-test* |
|---|---|---|
| Jumlah Peserta Didik | 32 | 32 |
| Nilai Tertinggi | 54 | 80 |
| Nilai Terendah | 22 | 41 |
| Mean | 37,34 | 62,06 |
| Median | 39,00 | 61,50 |
| Modus | 39 | 62 |

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

| | | |
|---|---|---|
| Standar Deviasi | 8,04 | 9,04 |
| Varians | 64,64 | 81,67 |

Perbandingan hasil pengukuran Tabel 4 memperlihatkan adanya pergeseran skor kemampuan argumentasi ke arah yang lebih tinggi setelah layanan diberikan. Perubahan ini tampak pada ukuran pemusatan data dan rentang capaian peserta didik, sehingga peningkatan tidak hanya tercermin pada nilai rata-rata. Di sisi lain, perubahan ukuran penyebaran menunjukkan bahwa variasi skor antarindividu juga perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil layanan. Meskipun secara deskriptif terlihat adanya peningkatan, kesimpulan mengenai signifikansi perbedaan perlu didasarkan pada pengujian statistik inferensial.

5. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Setelah memperoleh gambaran deskriptif, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk menilai apakah perubahan skor kemampuan argumentasi antara kedua tahap pengukuran signifikan secara statistik. Uji paired-samples t-test digunakan karena data pre-test dan post-test berasal dari kelompok peserta didik yang sama. Pengujian ini memungkinkan peneliti mengevaluasi perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian layanan, bukan sekadar mengandalkan perubahan rata-rata secara deskriptif. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji *Paired Sample t-Test***

| Variabel | Mean *Pre-test* | Mean *Post-test* | Selisih Mean | t | df | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Kemampuan Argumentasi | 37,34 | 62,06 | 24,72 | -12,368 | 31 | 0,000 | Signifikan |

Hasil pengujian Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan argumentasi sebelum dan sesudah pemberian layanan. Arah perubahan yang terlihat pada analisis deskriptif memperkuat interpretasi bahwa skor kemampuan argumentasi peserta didik cenderung meningkat setelah mengikuti layanan. Dengan demikian, hipotesis penelitian mengenai adanya perbedaan skor didukung oleh hasil pengujian statistik. Meski demikian, karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, temuan ini menunjukkan perubahan setelah layanan diberikan dan belum cukup untuk memastikan bahwa perubahan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh perlakuan.

6. Hasil Analisis N-Gain

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan argumentasi peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning*. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan selisih skor *pretest* dan *posttest* terhadap selisih antara skor maksimum ideal dan skor *pretest*. Hasil perhitungan ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat peningkatan kemampuan argumentasi setelah peserta didik memperoleh intervensi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,387 yang termasuk dalam kategori sedang. Distribusi kategori N-Gain peserta didik disajikan pada Tabel 6.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

**Tabel 6. Distribusi Kategori N-Gain Kemampuan Argumentasi Peserta Didik**

| Kategori N-Gain | Jumlah Peserta Didik | Persentase |
|---|---|---|
| Sedang | 25 | 78,13% |
| Rendah | 7 | 21,87% |
| **Jumlah** | **32** | **100%** |

Hasil pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa 25 peserta didik (78,13%) mengalami peningkatan kemampuan argumentasi pada kategori sedang, sedangkan 7 peserta didik (21,87%) berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,387 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan argumentasi setelah pemberian layanan berada dalam kategori sedang. Temuan ini menggambarkan bahwa perubahan skor peserta didik tidak berlangsung pada tingkat yang sama, meskipun sebagian besar menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang. Dengan demikian, layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Problem Based Learning* diikuti oleh peningkatan kemampuan argumentasi peserta didik, tetapi tingkat peningkatannya masih bervariasi.

Hasil N-Gain tersebut melengkapi pengujian perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang sebelumnya menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 37,34 menjadi 62,06. Uji *paired-samples t-test* menghasilkan nilai t sebesar -12,368 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan skor kemampuan argumentasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan. Jika kedua hasil tersebut dibaca secara bersamaan, peningkatan skor tidak hanya terlihat dari perbedaan nilai rata-rata, tetapi juga tercermin dalam tingkat peningkatan berdasarkan perhitungan N-Gain. Namun, karena penelitian menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, hasil ini perlu dimaknai sebagai peningkatan yang terjadi setelah intervensi, bukan sebagai bukti kausal yang memastikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh layanan yang diberikan.

## Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan kemampuan argumentasi peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL). Perubahan tersebut tercermin dalam peningkatan skor kemampuan argumentasi, yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pendapat, menyusun alasan, dan menanggapi pandangan yang berbeda. Temuan ini dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa kemampuan argumentasi tidak hanya berkembang melalui pembelajaran materi, tetapi juga dapat dilatih dalam kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi persoalan, bertukar gagasan, dan mempertimbangkan alasan yang disampaikan orang lain. Ambarawati et al. (2021) dan Hasanah et al. (2022) menunjukkan relevansi kajian kemampuan argumentasi pada peserta didik SMP, sehingga pengembangan keterampilan tersebut perlu memperhatikan bagaimana peserta didik menyampaikan pendapat dan menyusun alasan dalam menghadapi suatu persoalan. Wangmo et al. (2025) juga mengkaji penggunaan strategi *claim, evidence, and reasoning* dalam penjelasan ilmiah dan keterampilan menulis argumentatif siswa kelas IX. Kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa argumentasi melibatkan penyampaian klaim yang disertai bukti dan penalaran yang menghubungkan keduanya.

Secara konseptual, layanan konseling kelompok menyediakan lingkungan interaksi yang memungkinkan peserta didik belajar melalui pertukaran pandangan dan pengalaman antaranggota. Dalam proses tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mendengarkan perspektif yang berbeda, serta mengevaluasi kembali gagasan yang disampaikan. Dinamika kelompok dapat menjadi sarana latihan argumentasi ketika interaksi tidak berhenti pada penyampaian pendapat, tetapi dilanjutkan dengan permintaan alasan, klarifikasi, dan tanggapan terhadap gagasan anggota lain. Aulia et al. (2024) memperlihatkan bahwa konseling kelompok dapat digunakan untuk mendukung perkembangan aspek psikologis peserta didik SMP, sedangkan Sari et al. (2021) menekankan pentingnya pelayanan profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan di sekolah. Widyarto et al. (2024) turut mengkaji penerapan konseling kelompok dalam mengurangi kecemasan komunikasi, yang memberikan gambaran mengenai pemanfaatan dinamika kelompok untuk mendukung aspek komunikasi individu. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan kontekstual bagi pemanfaatan konseling kelompok, meskipun tidak secara langsung menguji perubahan kemampuan argumentasi.

Penerapan PBL memberikan arah yang lebih sistematis terhadap interaksi dalam konseling kelompok karena kegiatan dimulai dari persoalan yang perlu dipahami dan diselesaikan bersama. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengemukakan kemungkinan penyelesaian, mempertimbangkan informasi yang relevan, dan menjelaskan alasan di balik pilihan mereka. Rangkaian aktivitas tersebut menyediakan konteks bagi peserta didik untuk menghubungkan pendapat dengan alasan, sekaligus menilai apakah suatu argumen cukup kuat untuk mendukung solusi yang diajukan. Bima dan Fauziah (2023) membahas kemampuan argumentasi dalam penyelesaian masalah berbasis isu sosiosaintifik, sedangkan Minin dan Fauziah (2022) mengkaji PBL berbasis *socioscientific issues* dalam kaitannya dengan kemampuan argumentasi. Kedua penelitian tersebut relevan karena sama-sama menempatkan persoalan sebagai konteks untuk menyampaikan dan mempertimbangkan argumentasi, walaupun konteks intervensinya berbeda dari layanan konseling kelompok. Prifes dan Okmarisa (2024) juga menemukan keterkaitan penerapan PBL dengan kemampuan argumentasi siswa pada materi hidrolisis garam. Sementara itu, Khalil et al. (2024) mengkaji implementasi PBL berbasis *lesson study* untuk meningkatkan keterampilan argumentasi mahasiswa. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa PBL dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang berbeda untuk menyediakan kegiatan pemecahan masalah dan penyusunan argumen.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu mengenai penggunaan PBL untuk mengembangkan kemampuan argumentasi. Apriyani dan Alberida (2023) merangkum penelitian tentang hubungan PBL dengan keterampilan argumentasi dalam pembelajaran biologi, sementara Hardianti et al. (2025) secara khusus mengkaji penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan argumentasi ilmiah siswa kelas X. Sari et al. (2025) turut membahas kemampuan argumentasi ilmiah dalam penerapan PBL pada konteks Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan Okmarisa et al. (2025) menyajikan sintesis literatur mengenai penggunaan PBL dalam pengembangan keterampilan argumentasi. Persamaan di antara kajian tersebut terletak pada penggunaan masalah sebagai pemicu penalaran dan penyusunan argumen, sedangkan perbedaan penelitian ini berada pada konteks penerapannya: PBL digunakan dalam layanan konseling kelompok, bukan sebagai model pembelajaran mata pelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan konteks penerapan PBL untuk mendukung pengembangan kemampuan argumentasi peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kemampuan argumentasi yang dikembangkan melalui kegiatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga dengan kualitas alasan yang menyertai suatu pendapat. Argumentasi yang memadai menuntut peserta didik untuk menyampaikan klaim, memberikan dasar pendukung, serta menjelaskan hubungan antara alasan dan kesimpulan yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

diajukan. Anita et al. (2021) menggunakan pola argumentasi Toulmin untuk mengkaji keterampilan argumentasi siswa dalam pembelajaran biologi, sedangkan Otnes dan Baran (2025) membahas karakteristik argumentasi siswa sekolah menengah dari aspek penalaran, struktur, dan komunikasi. Wangmo et al. (2025) memberikan perspektif yang sejalan melalui strategi *claim, evidence, and reasoning*, yaitu penyusunan klaim, dukungan bukti, dan penjelasan penalaran sebagai unsur dalam membangun argumentasi. Perspektif tersebut membantu menafsirkan kemampuan argumentasi sebagai keterampilan yang mencakup struktur penalaran sekaligus komunikasi, sehingga peningkatannya perlu dilihat dari cara peserta didik membangun dan mempertahankan pendapat, bukan semata-mata dari banyaknya pendapat yang disampaikan. Dalam konseling kelompok berbasis PBL, diskusi mengenai alternatif penyelesaian masalah dapat memberikan kesempatan untuk melatih kedua aspek tersebut.

Selain penalaran, kualitas interaksi selama kegiatan kelompok turut menentukan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan argumen. Ketika peserta didik diminta menanggapi pendapat anggota lain, mereka perlu memahami gagasan yang disampaikan sebelum menyatakan persetujuan, penolakan, atau alternatif pandangan. Kurniawati (2024) mengkaji PBL dalam kaitannya dengan komunikasi interpersonal peserta didik, sedangkan Strijbos dan Engels (2024) membahas strategi argumentasi dalam komunikasi deliberatif pada kemitraan siswa dan guru. Kedua kajian tersebut dapat digunakan untuk memperkuat penjelasan mengenai keterkaitan antara pemecahan masalah, komunikasi, dan pertukaran argumen, meskipun tidak secara langsung membuktikan mekanisme yang terjadi dalam layanan konseling kelompok pada penelitian ini. Temuan Widyarto et al. (2024) mengenai konseling kelompok dan kecemasan komunikasi juga dapat menjadi rujukan kontekstual bahwa interaksi kelompok berkaitan dengan aspek komunikasi, walaupun fokus kajiannya bukan pada keterampilan argumentasi. Oleh karena itu, interaksi kelompok lebih tepat dipahami sebagai ruang latihan yang memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan, mendengarkan tanggapan, dan meninjau kembali alasan yang digunakan. Penerapan PBL dalam konseling kelompok juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik layanan bimbingan dan konseling serta kebutuhan peserta didik. Permasalahan yang digunakan perlu sesuai dengan pengalaman mereka, sementara proses diskusi harus memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk terlibat tanpa mendominasi atau menghambat anggota lainnya. Faijin et al. (2021) membahas permasalahan konselor sekolah dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan Sa'diyah dan Sunarto (2023) menguraikan urgensi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Kedua referensi tersebut mengingatkan bahwa penerapan teknik dalam layanan perlu disesuaikan dengan konteks pelaksanaan dan kebutuhan peserta didik, bukan hanya berorientasi pada prosedur pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan PBL dalam konseling kelompok memerlukan fasilitasi yang menjaga arah diskusi sekaligus mendukung suasana interaksi yang terbuka, sehingga kegiatan pemecahan masalah dapat menjadi kesempatan untuk melatih argumentasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik PBL berpotensi menjadi alternatif untuk mendukung pengembangan kemampuan argumentasi peserta didik SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian PBL ke dalam layanan konseling kelompok untuk memfasilitasi latihan argumentasi, sehingga persoalan yang dibahas tidak hanya digunakan untuk mencari solusi, tetapi juga sebagai konteks untuk menyusun alasan dan menanggapi pandangan yang berbeda. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji PBL dalam pembelajaran mata pelajaran atau menempatkan konseling kelompok pada aspek perkembangan lainnya, penelitian ini mempertemukan keduanya dalam konteks pengembangan keterampilan argumentatif. Namun, karena penelitian menggunakan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol, perubahan skor yang ditemukan belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh layanan yang diberikan. Temuan ini lebih tepat diposisikan sebagai bukti awal yang mendukung penggunaan konseling kelompok berbasis PBL dan perlu ditindaklanjuti melalui penelitian dengan kelompok pembanding, pengukuran proses argumentasi secara lebih terperinci, serta pengujian pada konteks sekolah yang berbeda.

## KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik Problem Based Learning menunjukkan adanya perubahan kemampuan argumentasi peserta didik di SMP Negeri 2 Mandrehe setelah pemberian layanan. Perubahan tersebut mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, menyusun alasan yang logis, mempertimbangkan informasi yang relevan, serta menanggapi pandangan berbeda melalui proses pemecahan masalah secara kolaboratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi Problem Based Learning dalam konseling kelompok dapat menjadi ruang latihan bagi peserta didik untuk mengembangkan penalaran dan komunikasi argumentatif. Namun, karena penelitian menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, perubahan yang ditemukan belum dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat dari layanan yang diberikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang layanan kelompok berbasis masalah yang mendorong peserta didik mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan menghargai perbedaan pandangan. Pelaksanaan layanan perlu disertai pemilihan masalah yang sesuai dengan pengalaman peserta didik dan fasilitasi diskusi yang memberi kesempatan berpartisipasi secara seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok kontrol, memperluas konteks sekolah, serta mengkaji proses perkembangan argumentasi secara lebih mendalam untuk memperkuat bukti mengenai manfaat penerapan teknik ini dalam layanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

Ambarawati, D. S. H. E., Muslim, M., & Hernani, H. (2021). Analisis kemampuan argumentasi siswa SMP pada materi pencemaran lingkungan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, 10*(1). https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.29780

Anita, Afandi, Tenriawaru, A. B., & Putra, D. A. (2021). Profile of argumentation skills using Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) in senior high school students in biology learning: Preliminary research. *Journal of Physics: Conference Series, 1842*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012065

Apriyani, N. D., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan argumentasi peserta didik pada pembelajaran biologi: Literature review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education, 3*(1), 40–48. https://www.journal.moripublishing.com/index.php/biochephy/article/view/531

Aulia, I. R., Dasalinda, D., Heriyani, E., & Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konsep diri peserta didik SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(2), 1103–1116. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6875

Bima, A., & Fauziah, H. N. (2023). Analisis kemampuan argumentasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah berbasis isu sosiosaintifik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia, 3*(1), 1–8. https://doi.org/10.21154/jtii.v3i1.1554

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

Faijin, F., Nurhayati, N., & Amiruddin, A. (2021). Analisis permasalahan konselor sekolah dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling), 4*(1), 35–39. https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.481

Hardianti, B. S. W., Sukarso, A. A., & Yamin, M. (2025). Pengaruh penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan argumentasi ilmiah siswa kelas X dalam pembelajaran biologi. *Journal of Authentic Research, 4*(2), 1527–1541. https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3549

Hasanah, F., Putra, P. D. A., & Rusdianto. (2022). Identifikasi kemampuan siswa SMP dalam berargumentasi melalui pendekatan pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM). *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF), 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.30872/jlpf.v3i1.974

Khalil, M., Akbar, M. N., Ikalor, A., & Jannah, R. (2024). Implementasi PBL berbasis lesson study untuk meningkatkan keterampilan argumentasi mahasiswa. *Pedagogi Hayati, 8*(1). https://doi.org/10.31629/ph.v8i1.6853

Kurniawati, N. R. (2024). Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dengan Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 4*(1), 28–37. https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25479

Lewier, M., & Hiariej, C. (2024). Pelatihan kemampuan menulis esai argumentatif bagi siswa SMA Negeri 7 Ambon melalui pendekatan kontekstual. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni, 4*(1), 1–8. https://doi.org/10.30598/gabagabavol4iss1pp1-8

Minin, A., & Fauziah, H. N. (2022). Efektivitas model pembelajaran Problem-Based Learning berbasis socioscientific terhadap kemampuan argumentasi peserta didik. *Jurnal Tadris IPA Indonesia, 2*(2), 195–204. https://doi.org/10.21154/jtii.v2i2.865

Mueller, K. (2024). Problem-based learning: Benefits and areas of weakness. *Strategic Direction, 40*(7), 26–27. https://doi.org/10.1108/SD-07-2024-0121

Okmarisa, H., Lestari, N. A., & Ariani, L. (2025). The effect of problem based learning model in improving students argumentation skills: Systematic literature review. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia, 13*(1), 79–86. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/hydrogen/article/view/14220

Otnes, E., & Baran, M. (2025). Exploring the characteristics of argumentation in secondary school students: A study of reasoning, structure, and communication skills. *Asian Journal of Education and Training, 11*(2), 70–81. https://doi.org/10.20448/edu.v11i2.6804

Prifes, R., & Okmarisa, H. (2024). The effect of problem based learning (PBL) learning model on students' argumentation ability on salt hydrolysis material. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia, 12*(1), 127–134. https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i1.10679

Rachmawati, G., Ardimen, Masril, & Hidayat, R. (2025). The influence of group guidance services based on problem based learning approach on improving students' critical thinking skills. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 6*(1), 51–64. https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/15287

Sa'diyah, K., & Sunarto, S. (2023). Urgensi layanan bimbingan dan konseling siswa di sekolah. *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 3*(2), 92–110. https://doi.org/10.30739/jkaka.v3i2.2436

Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210

*of Education and Teaching Learning (JETL), 3*(1), 36–49. https://doi.org/10.51178/jetl.v3i1.117

Sari, W. K., Hasanah, N., & Nada, E. I. (2025). The effect of problem-based learning on scientific argumentation skills in the Merdeka Belajar curriculum. *PAEDAGOGIA, 28*(2), 347–354. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102722

Strijbos, J., & Engels, N. (2024). Exploring argumentative strategies in student-teacher partnerships: Patterns of deliberative communication. *Classroom Discourse, 15*(1), 52–72. https://doi.org/10.1080/19463014.2023.2197120

Turós, M., Kenyeres, A. Z., Balla, G., Gazdag, E., Szabó, E., & Szűts, Z. (2025). A Toulmin model analysis of student argumentation on artificial intelligence. *Education Sciences, 15*(9). https://doi.org/10.3390/educsci15091226

Wangmo, R., Giri, N., Ghalley, L. R., Jamtsho, Y., & Zangmo, T. (2025). Using of claim, evidence, and reasoning strategy in scientific explanation and argumentative writing skills of grade nine chemistry students. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology, 7*(4), 19–43. https://doi.org/10.33902/jpsp.202533548

Widyarto, W. G., Rahmawati, L., & Ramli, M. (2024). The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 5*(1), 1–18. https://doi.org/10.21580/jagc.2024.5.1.20291

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15210